

AKULTURASI BUDAYA AUSTRONESIA

Tinjauan Pada Tempayan Kubur di Wilayah Sumatera Bagian Selatan

Kristantina Indriastuti

Balai Arkeologi Palembang

Jl. Kancil Putih, Lrg Rusa

Demang Lebar Daun, Palembang 30137

Abstrak

Ragam tinggalan megalitik ditemukan di hampir seluruh Kepulauan Indonesia. Situasi serupa juga dapat diamati di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Jejak Budaya megalitik ini ditemukan di dalam kawasan dengan karakter budaya penutur Bahasa Austronesia. Termasuk dalam profil ini adalah tradisi system penguburan tempayan. Sejauh mana karakteristik penutur bahasa Austronesia mempengaruhi budaya kita dalam konteks system penguburan tempayan di wilayah Sumatera Selatan adalah topic utama yang dibahas dalam makalah ini.

Kata Kunci : Penguburan Tempayan, Budaya Austronesia, Akulturasi

Abstract

The megalithic remains have be found at almost of the archipelago and one of them are found in the part of South Sumatera territory. The Megalithics where are found in that areas have the Austronesian's culture characteristic and one of them is burial jar system. How big and how were the Austronesian influenced our culture especially that burial jar system in the part of south Sumatera territory.

Keynote: Burial jar, Austronesian's culture and acculturation .

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara pada masa protosejarah merupakan wilayah yang dinamis dalam perkembangan kebudayaannya. Wilayah tersebut merupakan terminal migrasi bangsa yang datang dari arah Asia kontinental. Dalam upaya menempati wilayah yang baru saja dihuni, manusia migran dari daratan Asia mengembangkan kebudayaannya yang selanjutnya akan menjadi dasar perkembangan kebudayaan Asia Tenggara hingga kini. Setelah beberapa ratus

abad bermukim di daratan Asia Tenggara, orang-orang yang kemudian mengembangkan kebudayaan Austronesia tersebut sebagian ada yang melanjutkan migrasinya ke wilayah kepulauan, menyebar ke arah kepulauan Nusantara dan juga Filipina, bahkan terus berlanjut ke arah pulau-pulau di Samudera Pasifik. Menurut Robert von Heine Geldern, migrasi ke arah wilayah kepulauan terjadi dalam dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama berlangsung dalam kurun waktu antara 2500—1500 SM.
2. Tahap kedua berlangsung dalam kurun waktu yang lebih muda antara 1500 — 500 SM (Von Heine Geldern 1932 dalam Soejono, 1984: 206—208).

Didasarkan pada berbagai penemuan arkeologi, antara lain monumen - monumen dari tradisi megalitik yang tersebar di berbagai wilayah Asia Tenggara termasuk di Indonesia. Kajian megalitik menunjukkan bahwa di masa silam terjadi dua gelombang migrasi dari Asia Tenggara daratan seraya membawa hasil-hasil kebudayaan megalitiknya. Gelombang pertama menghasilkan kebudayaan megalitik tua dengan cirinya menggunakan batu-batu alami besar, sedikit pengerjaan pada batu, dan minimnya ornamen. Dan gelombang kedua migrasi dihasilkan kebudayaan megalitik muda yang mempunyai ciri, batu-batunya tidak selalu berukuran besar dan telah banyak mengalami pengerjaan pada batunya, dan juga telah banyak menggunakan ornamen dengan beragam bentuk. Megalitik muda itu telah menempatkan nenek moyang bangsa-bangsa Asia Tenggara dalam era proto-sejarah. Seiring dengan berkembangnya kebudayaan megalitik muda, kemahiran mengolah bijih logam juga telah maju, sehingga pada masa itu juga telah dihasilkan benda-benda dari perunggu dan besi.

Bersamaan dengan perkembangan budaya megalitik tersebut di dataran tinggi Pasemah berkembang juga sistem penguburan dengan tempayan kubur. Dalam arti harafiah tempayan kubur adalah wadah dari tanah liat yang digunakan sebagai wadah kubur atau bekal kubur, seperti yang ditemukan di situs Kunduran, situs Muara Betung, Kec. Ulu Musi, kab. Empat Lawang , dan di Situs Muara Payang Kab. Lahat. Keberadaan tempayan kubur yang ditemukan pada wilayah dataran tinggi Pasemah merupakan penerapan dari konsep dasar yang dianut oleh masyarakat pada saat itu yaitu kepercayaan tentang adanya kekuatan supranatural yang diyakini terdapat pada arwah nenek moyang mereka. Penerapan konsep tersebut sangat jelas terlihat pada suatu

kegiatan yang berhubungan dengan kematian dan mereka percaya ketika selama masih hidup roh tersebut masih bersatu dengan tubuh kemudian roh akan lepas dan akan terus hidup dalam lingkungannya setelah manusia tersebut mati dan roh yang meninggalkan jasad tersebut akan selalu berada pada sekeliling tempat kediamannya (Santoso Soegondo, 1993 : 199).

Latar Belakang

Salah satu kegiatan sosial manusia yang berhubungan dengan kematian adalah penguburan. Penguburan dengan menggunakan wadah sangat dominan dalam budaya megalitik, penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial manusia dalam rangka memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup dan pelaksanaannya dilakukan secara berpola sesuai dengan pranata yang berlaku dan bersumber kepada kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian suatu kegiatan penguburan memerlukan pengelolaan dan pembagian kerj, serta melibatkan kerabat terdekat atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan. (Binford, 1972: 400; Soejono 1977:9-10).

Penguburan dengan menggunakan wadah sangat dominan dalam budaya megalitik. Gagasan penidrian obyek megalitik selalu dikaitkan dengan tujuan sakral yaitu pemujaan terhadap arwah nenek moyang. (Wagner, 1959:23-25). Berdasarkan hal tersebut diatas terlihat bahwa konsep megalitik lebih mengacu kepada hal-hal yang bersifat religi. Bentuk-bentuk penguburan dengan menggunakan wadah di Indonesia banyak ragamnya, salah satunya dengan menggunakan tempayan.

Tempayan menurut defenisi yang diberikan oleh Santoso Soegondho yaitu jenis gerabah yang berukuran paling besar dibandingkan dengan jenis gerabah lainnya. Wadah-wadah tanah liat dari jenis ini ada yang berbadan bulat dengan alas bulat dan rata dan umumnya berbadan tinggi dan melebar hingga rongga badannya cukup dalam dan memiliki mulut dengan orientasi menutup atau menyempit. Jenis ini kebanyakan berdinding tebal sesuai dengan ukuran rongga badannya. Wadah ini biasa digunakan untuk penyimpanan (storage), seperti menyimpan beras atau air, tetapi sering kali juga dipakai untuk penyimpanan wadah abu jenazah yang sudah dikremasi atau sebagai wadah untuk mengubur tulang-tulang bahkan mayat manusia (Santoso Soegondho : 1995 hal 4-5).

Di wilayah Sumbagsel penelitian tempayan kubur pertama kali dilakukan oleh Soeroso M.P. pada tahun 1996 di situs Kunduran dan Muara Betung, Kec. Ulu Musi, Kab. Lahat. Sejak penemuan tempayan kubur yang ditemukan di Situs Kunduran dan Muara Betung pada tahun 1996 oleh Suroso

MP ditenggarai sebagai situs kubur dari masa neolitik atau paling tidak dari masa perundagian (*paleometalik*) yang memberikan pengetahuan baru tentang sistem penguburan masyarakat di dataran tinggi Pasemah yang berkorelasi dengan persebaran sumber daya lingkungan khususnya sumberdaya tembaga dan besi yang ditemukan di wilayah pedalaman (Suroso. MP, 1998 :8).

Selanjutnya pada tahun 1997 Retno Purwanti, mengadakan ekskavasi lanjutan di situs kubur tempayan desa yang sama dengan menemukan 19 buah tempayan yang terdiri dari 14 buah tempayan sepasang yang terdiri dari wadah dan tutup, serta 5 buah tempayan tunggal, selain ditemukan tempayan di situs tersebut juga didapatkan sebuah dolmen yang berada di tengah-tengah keberadaan tempayan. Sedangkan pada temuan tempayan yang besar-besar di dalamnya ditemukan gigi-gigi manusia dan tengkorak. Tempayan kubur yang berada di dekat dolmen mempunyai diameter diatas 100 cm, sedangkan yang jauh dari dolmen mempunyai ukuran diameter kurang dari 75 cm (Retno Purwanti, 2002; 30).

Kemudian penelitian tempayan kubur secara intensif dilakukan di Situs Muara Payang (Kristantina, 2002), Situs Padang Sepan di Bengkulu (Kristantina, 2003) serta di Jambi kubur tempayan ditemukan di Lebak Bandung, Kota Jambi (Widiatmoko, 1997), Renah Kemumu, Merangin (Bonatz, 2005; Budisantosa, 2006), Lubuk Mentilin, Merangin (Budisantosa, 2007), dan Lolo Gedang, Kerinci (Sudaryadi, 2007). Dari semua temuan tempayan kubur ini letak penemuan semuanya berada di daerah dataran tinggi yang termasuk daerah dataran tinggi Bukit Barisan, namun dari hasil penemuan terakhir telah ditemukan situs tempayan kubur yang berada di daerah lahan basah yaitu di dusun Sentang, desa Medak di daerah Kec. Bayung Lincir, Kab. Musi Banyuasin, Sumatera Selatan yang berada tidak jauh dari garis pantai timur Sumatera yaitu di situs Sentang. (Nurhadi Rangkuti, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian arkeologis di beberapa situs, seperti situs Kunduran, Muara Betung, Muara Payang, Padang Sepan, situs Sentang, situs Lolo Gedang dan situs Muak maka dapat diketahui fungsi bahwa keberadaan tempayan tersebut berkaitan dengan penguburan baik itu sebagai wadah kubur maupun sebagai bekal kubur. Adanya temuan situs – situs tempayan kubur di wilayah kerja Balai arkeologi Palembang adalah sangat penting dalam konteks kebudayaan megalitik di dataran tinggi di wilayah Bukit Barisan dan pengaruh budaya Austronesia yang sedikit banyaknya memberikan sumbangsih dalam kebudayaan di wilayah Bukit Barisan ini sebagai dampak imigrasi bangsa Austronesia tersebut kewilayah Indonesia bagian barat khususnya.

Permasalahan

Memperhatikan persebaran tempayan kubur yang ada di Indonesia pada umumnya dan begitu pula yang berada di wilayah Sumbagsel terdapat gejala yang sangat menarik yang berkaitan dengan posisi keletakannya. Secara geografis wilayah Nusantara berada pada wilayah gelombang migrasi yang terjadi pada masa paleometalik dari Asia Tenggara daratan. Dengan kata lain ada suatu difusi kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan pribumi telah menempati wilayah Indonesia sebelumnya (Suroso MP. 1998. 1-57).

Permasalahan yang muncul atas pernyataan di atas adalah seberapa besarkah pengaruh bangsa Austronesia yang membawa serta kebudayaan mereka akibat migrasi yang pernah dilakukan sekitar masa paleometalik sampai awal sejarah di wilayah Sumatera bagian Selatan ? kemudian bagaimanakah akulturas budaya bisa terjadi dan mempengaruhi budaya bangsa kita khususnya dalam kehidupan religi pada saat itu yakni yang berhubungan dengan keberadaan tempayan kubur di wilayah Sumbagsel.

Tujuan penulisan

Memperhatikan permasalahan yang timbul dan melihat adanya konsentrasi temuan tempayan kubur yang tersebar baik di wilayah dataran tinggi seperti di situs Kunduran, Muara Betung, Muara Payang dan di Situs Tanjung Aro yang berada di wilayah Sumatera Selatan dan persebaran situs tempayan kubur di dataran tinggi Kerinci, Jambi dan di wilayah Bengkulu yaitu di Situs Padang sepan maupun di daerah wilayah perairan timur Sumatera di situs Sentang yang termasuk wilayah Kecamatan Bayung Lincir, Sumatera Selatan, maka dengan gambaran persebaran situs tempayan kubur tersebut mengandung potensi budaya yang sangat besar yang berkembang pada masa lalu di wilayah ini khususnya sistem penguburan mereka. Tujuan yang ingin diketengahkan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a) Mengetahui potensi tinggalan tempayan kubur di Sumatera Bagian Selatan
- b) Menjelaskan pengaruh budaya Austronesia terhadap keberadaan tempayan kubur di wilayah Sumbagsel

Sasaran Penulisan

Mengacu pada tujuan penulisan di atas, tentunya memerlukan sasaran yang menjadi sumber data sehingga pencapaian tujuan penulisan ini sesuai dengan yang dimaksud yakni :

- a) Teridentifikasi data-data arkeologis khususnya tempayan kubur yang tersebar di wilayah Sumbagsel seperti di Sumatera selatan, Bengkulu dan Jambi
- b) Tercapainya suatu penjelasan tentang telah adanya difusi budaya di wilayah ini pada saat migrasinya bangsa Austronesia yang membawa budaya penguburan dalam wadah tempayan.

Kerangka Penulisan

Bertolak dari hasil penelitian arkeologis yang pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang di wilayah kerjanya yang meliputi Sumatera Bagian Selatan, diketahui bahwa sejak masa Neolitik sampai kepada perkembangan masa perundagian (Paleometalik), di wilayah ini telah berkembang kelompok-kelompok masyarakat yang telah mengenal kehidupan sosial dengan bukti-bukti tinggalan megalitik yang terdapat di dataran tinggi Pasemah, Kerinci maupun di Bengkulu yang merupakan bukti adanya kehidupan sosial kemasyarakatan pada masa lalu.

Sejak penemuan tempayan kubur yang ditemukan di Situs Kunduran dan Muara Betung yang oleh Suroso MP ditenggarai sebagai situs kubur dari masa neolitik atau paling tidak dari masa perundagian (*paleometalik*) telah memberikan pengetahuan baru tentang sistem penguburan masyarakat di dataran tinggi Pasemah yang berkorelasi dengan persebaran sumber daya lingkungan khususnya sumberdaya tembaga dan besi yang ditemukan di wilayah pedalaman (Suroso. MP, 1998 : hal 8)

Berangkat dari temuan-temuan kubur tempayan tersebut baik dari bahan, tehnik pembuatan, bentuk yang dihasilkan, maupun tehnik penguburannya terdapat persamaan dengan beberapa penemuan sejenis di Indonesia maupun di Asia tenggara (Suroso 1998:36), persamaan – persamaan itu menimbulkan asumsi tentang adanya pembawa budaya penguburan dengan tempayan kubur yang telah memasuki wilayah ini pada masa lampau.

Dugaan adanya difusi budaya yang terjadi berdasarkan kesamaan sistem penguburan di atas, penulis mengutip pendapat Haris Sukendar yang menyatakan tampaknya setelah Von Heine Geldern mengumpulkan sejumlah data yang dijumpai baik hasil budaya materiil disimpulkan adanya persebaran bangsa dan perembesan budaya dari daratan Asia ke Indonesia (Haris Sukendar, 1998: hal 5). Dengan demikian dalam kerangka penulisan ini akan diangkat bagaimana sumberdata tempayan kubur menjadi dasar pengungkapan adanya difusi budaya yang dibawa bangsa Austronesia di

wilayah Sumbagsel yang kemudian berakulturasasi dengan budaya lama yang telah dimiliki kelompok masyarakat di wilayah ini.

HASIL PENELITIAN

Persebaran Tempayan Kubur di wilayah Sumbagsel

A. Situs Lolo Gedang, Kec. Sungai Penuh, Kab. Kerinci

Situs Lolo Gedang merupakan sebuah desa yang berada sekitar 23 km di sebelah Tenggara dari Sungai Penuh, ibukota Kabupaten Kerinci. Di Desa Lolo Gedang ditemukan juga benda megalit yang disebut “batu gong”. Benda megalit berada 1,5 km di sebelah selatan dari kubur tempayan. Ekskavasi membuka sepuluh kotak ekskavasi berukuran 2 x2 meter. Dalam lima kotak di antaranya ditemukan kubur tempayan. Keadaannya pecah atau retak.

Tempayan kubur di Lolo Gedang bervariasi dalam hal ukuran, kedalaman, dan artefak yang berada di dalamnya. Tempayan besar cenderung berada lebih dalam daripada tempayan kecil. Dalam tempayan ditemukan sisa tulang yang telah hancur serta arang. Juga, ditemukan benda bekal kubur berupa wadah tembikar berbentuk buli-buli dan cawan. Sebelumnya penduduk menemukan kendi tanpa cerat dalam tempayan. Dalam tempayan ditemukan satu jenis wadah saja. Benda bekal kubur lainnya adalah benda perunggu berukuran kecil yang diduga liontin karena pada salah satu ujungnya berlobang. Dalam tempayan penduduk juga menemukan miniatur nekara perunggu.



Foto.1 Tempayan kubur situs Lolo Gedang

Hancuran benda perunggu hampir ditemukan dalam seluruh tempayan yang ditemukan. Jenis benda bekal kubur ketiga yang ditemukan adalah benda bulat seperti koin. Koin tersebut dibuat dari tanah liat hitam halus. Pada sisinya dihias goresan berbentuk bunga mekar berkelopak delapan. Salah satu koin hanya dihias pada satu sisi saja. Benda berbentuk koin hanya ditemukan dalam satu tempayan.

B. Situs Muak, Kec. Batang Merangin, kab. Kerinci, Prov. Jambi

Muak merupakan salah satu desa tertua di sekitar Danau Kerinci. Dari hasil Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 2009, ditemukan adanya lima buah wadah tembikar yang bentuk dan ukurannya bervariasi serta kedalaman penemuannya berbeda. Temuan wadah tersebut antara lain; satu buah periuk bertutup periuk, satu buah tempayan bertutup belanga, dan satu buah guci bertutup pasu. Dalam tempayan tidak ditemukan tinggalan arkeologis.

Ekskavasi kubur tempayan lainnya dilakukan di situs Dusun Baru Muak. Situs ini terletak sekitar 150 meter dari Ulu Muak. Di situs Dusun Baru Muak dibuka empat kotak ekskavasi yang masing-masing berukuran 2x2 meter. Ekskavasi tersebut menemukan enam buah wadah tembikar yang diperkirakan semuanya berbentuk tempayan. Keadaannya retak dan pecah, sehingga tidak dapat dikenali bentuknya. Dalam tempayan tidak ditemukan tinggalan arkeologis. Wadah tembikar yang dipergunakan sebagai wadah kubur di Ulu Muak pun berbeda bentuknya dengan yang ditemukan di Lolo Gedang, sebuah situs kubur tempayan lain yang berada sekitar 2,3 km dari Ulu Muak. (Tri Marhaeni)

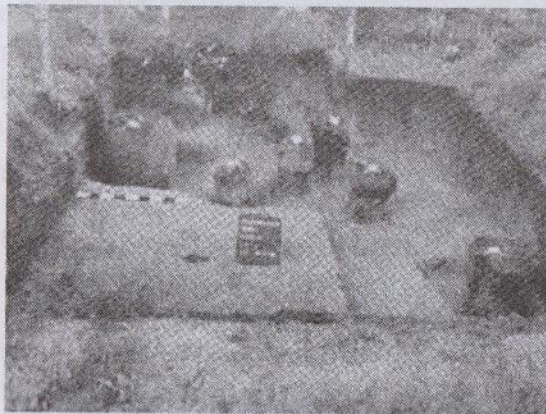


Foto. 2 Sebaran tempayan kubur Situs Muak

C. Situs Lebak Bandung, Kota Jambi

Kelurahan Lebak Bandung berada di hulu Sungai Putung, anak Sungai Marem yang bermuara ke Batanghari. Secara astronomis situs terletak pada koordinat 103°36'26,0"BT dan 01°36'22,36"LS dengan ketinggian sekitar 30 mdpl.

Pada tahun 1997 Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi (sekarang Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) menemukan lima buah tempayan kubur, di Lebak Bandung, Kota Jambi. Dalam tempayan ditemukan senjata dari besi. Penduduk mengaku pernah menemukan pula manik batu dan kaca dalam tempayan sejenis, manik yang sekarang disimpan di balai tersebut merupakan manik tipe India. Manik tipe India yang ditemukan berbentuk kerucut ganda segi empat terpancung dari batu kornelian, silinder dari kaca merah bata yang biasa disebut mutisala dan berbentuk cincin dari kaca berwarna biru (Tim Penelitian BP 3 Jambi, 1997)

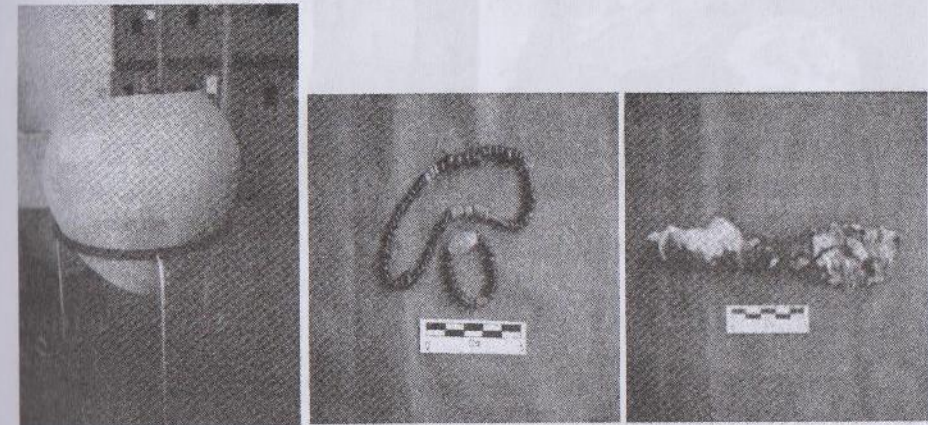


Foto. 3, 4, 5. Tempayan kubur dan bekal kubur situs Lebak Bandung

D. Situs Muara Betung

Situs Muarabetung, terletak di Dusun II, Desa Muarabetung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat. Sebagai salah satu situs penguburan masa prasejarah, Muarabetung merupakan salah satu dari dua situs kubur yang terdapat di Kecamatan Ulu Musi. Di tengah lokasi yang mengandung kubur itu juga ditemukan sebuah batu besar dan datar, ditopang oleh beberapa batu yang lebih kecil yang biasa dikenal dengan istilah dolmen.

Berdasarkan pengamatan tim diketahui bahwa sebagian tempayan sudah tampak di permukaan tanah, bahkan beberapa diantaranya justru tumbang-

tulangnyanya yang muncul di permukaan tanah, tetapi sudah dalam keadaan rapuh. Tempayan kubur tersebut merupakan tempayan sepasang (terdiri dari dua buah tempayan, yang satu berfungsi sebagai wadah, sedangkan yang lainnya sebagai tutup). Di dalam tempayan tersebut ditemukan dua buah bekal kubur berupa kendi tanah liat dan periuk yang mempunyai hiasan pada tepiannya. Selain itu ditemukan juga penguburan primer, sehingga rangka manusia yang ditemukan dalam penguburan ini berjumlah 5 individu, 3 diantaranya dilengkapi dengan bekal kubur yaitu pisau dari besi dan manik-manik. Pisau tersebut dua di antaranya ditempatkan di antara kedua tulang kaki, sementara satu lagi ditempatkan di bawah tengkorak. Temuan manik-manik yang berbentuk tong berwarna merah juga ditemukan berasosiasi dengan kubur.

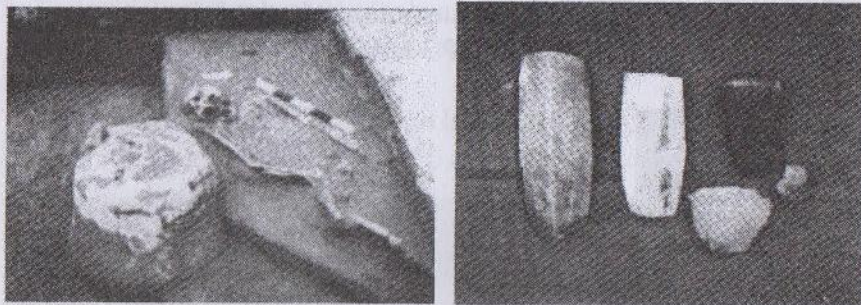


Foto. 6, 7. Temuan Situs Muara Betung

E. Situs Muara Payang

Situs Muara Payang terletak di desa Muara Payang, Kec. Jarai, Kab. Lahat, Prov. Sumatera Selatan. Keletakan situs ini berada di antara dua buah anak sungai yaitu S. Kure dan S. Payang yang bermuara ke anak sungai Musi. Situs ini telah diteliti pada th 1999, dengan mengadakan survey dan ekskavasi. Berdasarkan hal tersebut maka ditemukanlah tinggalan budaya yang bercorak megalitik berupa; dolmen, kursi batu, menhir, tetralith, benteng tanah dan area tempayan kubur. Persebaran tempayan kubur di situs ini menempati sebagian wilayah perkebunan dan area persawahan. Adapun tempayan kubur yang ditemukan ada yang tunggal ada yang bertumpuk dengan berbagai variasi ukuran ada yang berdiameter 20 cm sampai 80 cm, dan dengan ketebalan berkisar 1,5 cm. Pada umumnya tempayan yang ditemukan dalam kondisi bulat dan tambun, dan di beberapa tempat ditemukan bekal kubur berupa periuk, kendi, dan botol yang berasal dari tanah liat yang dibakar. Pada salah satu kotak galian F 3/4 ditemukan sebuah kerangka manusia dengan

posisi membujur ke arah Utara-Selatan dan posisi kepala miring kekanan menghadap ke arah bukit Prabu Menang, melalui hasil idenifikasi maka diketahui rangka ini diperkirakan berjenis wanita berusia 50 th dan merupakan ras Mongoloid (Kristantina Indriastuti, 2002).

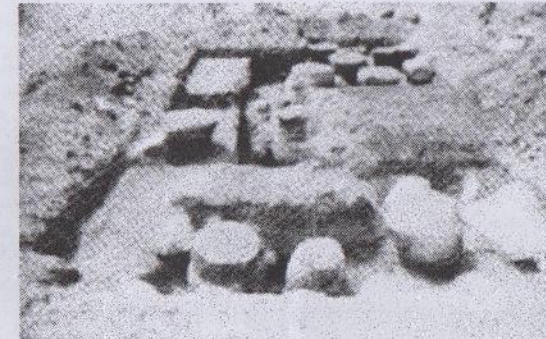


Foto. 8 Temuan Situs Muara Payang

F. Situs Sentang

Penggalian arkeologis di situs Sentang menghasilkan informasi tentang adanya tempayan kubur, yaitu dua tempayan ganda (double jarial burial) dan satu tempayan tunggal, tempayan-tempayan ini berasosiasi dengan beberapa wadah tembikar berukuran lebih kecil dan beberapa benda tajam dari besi antara lain: mata tombak, parang atau pedang dan pisau. Artefak-arte-fak tersebut ditempatkan diluar dan di dalam tempayan kubur, dan diperkirakan sebagai bekal kubur. Pada salah satu tempayan yang berupa tempayan ganda ditemukan fragmen tulang manusia, senjata tajam dan manik-

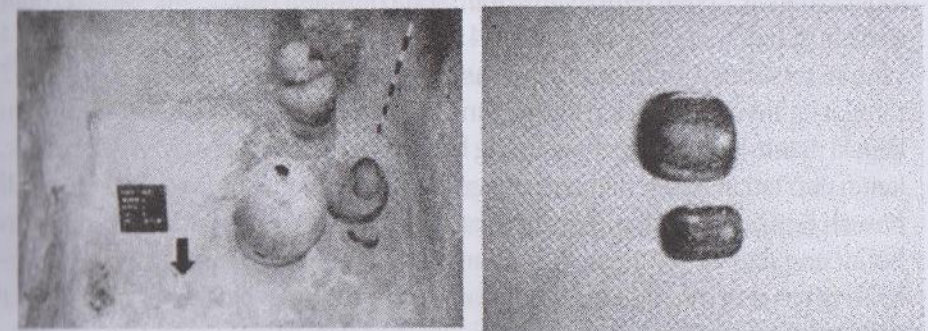


Foto. 9, 10. Temuan Situs Sentang

manik dari kaca. Sebilah mata tombak ditancapkan di tanah di samping tempayan kubur dan di dekat mata tombak diletakkan dua buah periuk. Pada bagian atas tempayan diletakkan tempayan dalam posisi terbalik sehingga seolah olah berfungsi sebagai penutup tempayan. Kemudian ditaruh lagi dua buah buyung terbuat dari gerabah pada sisi kiri dan kanan tempayan (Nurhadi Rangkuti, 2008; 8)

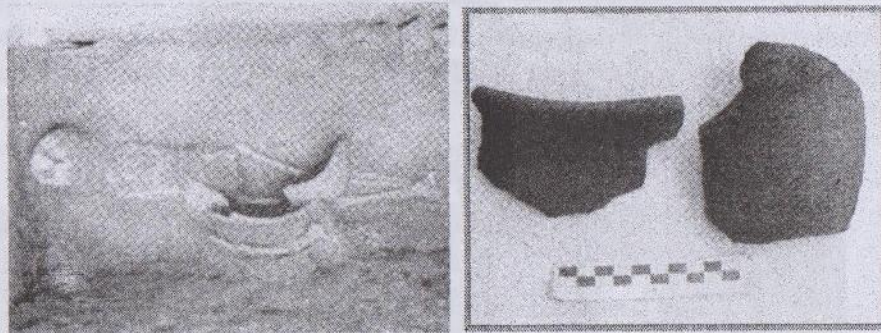


Foto. 11, 12. Temuan Situs Padang Sepan

G. Situs Padang Sepan, Kec. Air Besi, Kab. Bengkulu Utara

Desa Padang Sepan termasuk dalam salah satu wilayah Kecamatan Air Besi dan merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bengkulu Utara dan terletak pada posisi koordinat 03°32'52,9" LS dan 102°12'36,2" BT mulai dikenal sebagai salah satu situs arkeologi sejak adanya laporan penduduk setempat tentang adanya temuan tempayan-tempayan kubur dan beberapa alat batu yang dikenal dengan beliung. Situs Padang Sepan sendiri terletak pada sebuah perbukitan di tepi Sungai Air Palik yang bermuara ke Samudera Indonesia. Dari data ekskavasi yang dilakukan di situs Padang Sepan berhasil didata adanya 7 buah tempayan kubur, serta buli-buli dan periuk yang terbuat dari tanah liat, selain itu ditemukan 4 rangka manusia yang ditemukan, dari 4 rangka tersebut 2 diantaranya berasosiasi dengan tempayan sedangkan 2 rangka lainnya tanpa bekal tempayan. Selain temuan rangka juga ditemukan kepala manusia yang terpenggal yang berasosiasi dengan tempayan dan periuk, kendi dari tanah liat, serta 1 buah fragmen rahang manusia yang ditemukan di bawah tempayan kubur. Berdasarkan hasil laporan penduduk ditemukan beluncung dan beliung persegi sebanyak 14 buah, nampak bahwa beliung-beliung tersebut mempunyai bermacam-macam ukuran dan bervariasi sumber bahannya barang-barang tersebut didapatkan dari dalam tempayan.

PEMBAHASAN

Para ahli dewasa ini menyatakan bahwa migrasi orang-orang Austronesia kemungkinan terjadi dalam era yang jauh lebih tua, migrasi itu telah berlangsung mulai kurun waktu 6000 SM hingga awal tarikh Masehi. Akibat mendapat desakan dari pergerakan bangsa-bangsa di Asia Tengah, orang-orang pengembang kebudayaan Austronesia bermigrasi dan akhirnya menetap di wilayah Yunnan, salah satu daerah di Cina Selatan. Kemudian berangsur-angsur mereka menyebar memenuhi seluruh daratan Asia Tenggara hingga mencapai pantai. Selama kehidupannya di wilayah Asia Tenggara daratan sambil mengembangkan kebudayaannya yang diperoleh dalam pengalaman kehidupan mereka.

Pada sekitar tahun 3000-2500 BC, orang-orang Austronesia mulai berlayar menyeberangi lautan menuju Taiwan dan kepulauan Filipina. Diaspora Austronesia berlangsung terus hingga tahun 2500 SM mereka mulai memasuki Sulawesi, Kalimantan dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Dalam sekitar tahun 2000 SM kemungkinan mereka telah mencapai Maluku dan Papua. Dalam masa yang sama itu pula orang-orang Austronesia dari daratan Asia Tenggara berangsur-angsur memasuki Semenanjung Malaysia dan pulau-pulau bagian barat Indonesia. Migrasi ke arah pulau-pulau di Pasifik berlanjut terus hingga sekitar tahun 500 SM hingga awal dihitungnya tarikh Masehi. (Bellwood, 1978, dalam Dr. Agus Aris Munandar 2009, hal 2)

Seorang ahli sejarah Kebudayaan bernama J.L.A.Brandes pernah melakukan kajian yang mendalam tentang perkembangan kebudayaan Asia Tenggara dalam masa proto-sejarah. Brandes menyatakan bahwa penduduk Asia Tenggara daratan ataupun kepulauan telah memiliki 10 kepandaian yang meluas di awal tarikh Masehi sebelum datangnya pengaruh asing, yaitu:

1. Telah dapat membuat figur boneka
2. Mengembangkan seni hias ornamen
3. Mengenal pengecoran logam
4. Melaksanakan perdagangan barter
5. Mengenal instrumen musik
6. Memahami astronomi
7. Menguasai teknik navigasi dan pelayaran
8. Menggunakan tradisi lisan dalam menyampaikan pengetahuan
9. Menguasai teknik irigasi
10. Telah mengenal tata masyarakat yang teratur

Pencapaian peradaban tersebut dapat diperluas lagi setelah kajian-kajian terbaru tentang kebudayaan kuno Asia Tenggara yang telah dilakukan oleh

G.Coedes. Beberapa pencapaian manusia Austronesia penghuni Asia Tenggara sebelum masuknya kebudayaan luar.

Di bidang kebudayaan materi telah mampu:

- a. Kemahiran mengolah sawah, bahkan dalam bentuk terasering dengan teknik irigasi yang cukup maju
- b. Mengembangkan peternakan kerbau dan sapi
- c. Telah menggunakan peralatan logam
- d. Menguasai navigasi secara baik
- e. Pencapaian di bidang sosial
- f. Menghargai peranan wanita dan memperhitungkan keturunan berdasarkan garis ibu
- g. Mengembangkan organisasi sistem pertanian dengan pengaturan irigasinya
- h. Pencapaian di bidang religi:
- i. Memuliakan tempat-tempat tinggi sebagai lokasi yang suci dan keramat
- j. Pemujaan kepada arwah nenek moyang/leluhur (*ancestor worship*)
- k. Mengenali penguburan kedua (*secondary burial*) dalam gentong, tempayan, atau sarkopagus. (Agus Aris M : ibid)

Mengacu pada pendapat G.Coedes di atas, khususnya dalam pencapaian peradaban dalam bidang penguburan, keberadaan tempayan kubur di wilayah Sumatera Bagian Selatan dan begitu pula yang terjadi di Indonesia oleh beberapa ahli dikatakan berlangsung pada masa neolitik dilandaskan oleh konsep dasar yang dianut pada saat itu bersumber pada kepercayaan tentang adanya kekuatan supranatural, seperti kekuatan pada arwah nenek moyang, oleh karena itu perlu dilakukan pemujaan terhadap arwah nenek moyang tersebut yang dalam penerapan konsep tersebut terlihat jelas pada kegiatan yang berhubungan dengan kematian. Konsep kematian yang dipercaya oleh pendukung budaya megalit bahwa tentang adanya kehidupan setelah mati. Manusia percaya bahwa selama masih hidup rohnya masih bersatu dengan tubuh, kemudian roh itu akan terus hidup dalam lingkungannya setelah manusia itu mati. Roh yang akan meninggalkan badan akan selalu berada di sekeliling tempat kediamannya (Soegondho :1993: 199).

Kematian merupakan suatu proses peralihan dari kehidupan dunia menuju kehidupan abadi, dan dalam kepercayaan ini diyakini bahwa jiwa akan menjadi makhluk halus (*spirit*) yang harus dijaga hubungannya. Untuk menjaga agar terciptanya hubungan baik tersebut, maka dalam kegiatan penguburan perlu diadakan upacara-upacara dan memperlakukan mayat dalam penguburan dengan sebaik-baiknya seperti dalam hal posisi, sikap

mayat, penggunaan wadah, bekal kubur dan sebagainya. Dan di Indonesia dikenal beberapa jenis wadah penguburan seperti bilik batu, peti kubur batu, sarkofagus, kalamba, waruga, watu kandang, temu gelang dan sebagainya. (Marwati Djoened Dkk 1990 : hal 205).

Menjawab permasalahan tersebut di atas yakni seberapa besarkah pengaruh bangsa Austronesia yang membawa serta kebudayaan mereka akibat migrasi yang pernah dilakukan sekitar masa paleometalik sampai awal sejarah di wilayah Sumatera bagian Selatan? kemudian bagaimanakah akulturasi budaya bisa terjadi dan mempengaruhi budaya bangsa kita khususnya dalam kehidupan religi pada saat itu yakni yang berhubungan dengan keberadaan tempayan kubur di wilayah Sumbagsel dalam penulisan ini mengambil sumber data arkeologis yang berhasil diperoleh dari penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Palembang di wilayah Sumatera Bagian Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian tempayan kubur di Situs Kunduran dan Muara Betung yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang diperoleh informasi tentang penemuan gerabah yang secara morfologi dikelompokkan dalam 2 kelompok yakni gerabah berupa wadah dan gerabah yang bukan wadah serta beraneka ragam bentuk dan jenisnya seperti periuk kecil dan periuk besar, botol tanah liat, serta kendi. Gerabah yang ditemukan di Kunduran secara umum dipisahkan menjadi : tempayan kubur, periuk, botol dan kendi, dan yang dikategorikan sebagai gerabah bukan wadah adalah tutup kubur yang oleh karena fungsinya digunakan untuk menutup wadah kubur (tempayan ganda). Sistem penguburan yang diperlihatkan masyarakat pendukung budaya ini di Situs Kunduran dan Muara Betung yang letaknya di dataran tinggi Pasemah diketahui dengan cara penguburan dengan tempayan ganda (tertutup) dan melihat dari jumlah tempayan yang ditemukan mencapai lebih dari 38 buah memberikan gambaran pula tentang tingkat populasi masyarakat pada saat itu (Suroso MP, 1998 : 29-31).

Informasi tempayan kubur semakin meluas ditemukan di dataran tinggi Pasemah seperti di Situs Muara Payang yang dari informasi yang diperoleh dari hasil penggalian kubur tempayan di situs ini diketahui sistem penguburan yang serupa dengan sistem penguburan di Kunduran dan Muara Betung yakni sistem penguburan ganda (*double jar*) dengan beberapa bekal kubur berupa kendi dan periuk (Kristantina, 2003 : 10-15). Persebaran tempayan kubur di dataran tinggi ternyata sangat luas, hal ini dapat diketahui dari penemuan tempayan kubur di dataran tinggi kerinci, di Situs Lolo Gedang, situs Muak, Jambi. Informasi yang berhasil diketahui dari penggalian di situs ini adalah sistem penguburan dengan tempayan tunggal seperti halnya dengan penemuan

serupa di situs Padang Sepan Bengkulu. Karakteristik yang menjadi kekhasan tempayan di situs Lolo gedang ini yakni tidak semua individu yang dikubur diberikan bekal kubur dan ada beberapa diantaranya terdapat buli-buli dan sisa benda perunggu yang diduga anting-anting (Tri Marhaeni, 2008:30-31).

Tradisi penguburan dengan tempayan yang persebarannya di wilayah Sumatera bagian selatan ini memberikan dugaan adanya suatu pengaruh yang dibawa oleh bangsa dari luar dan yang sangat memungkinkan adalah pengaruh yang di bawa oleh bangsa Austronesia. Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh G. Coedes yang dikutip Agus Aris Munandar yang mengatakan, beberapa pencapaian manusia Austronesia penghuni Asia Tenggara sebelum masuknya kebudayaan luar seperti kemahiran mengolah sawah, mengembangkan peternakan, menguasai peralatan logam, menguasai navigasi, pencapaian di bidang religi, dan mengenal sistem penguburan dengan tempayan dan lainnya. (Agus : ibid).

Kebudayaan tempayan kubur di dataran Sumatera Bagian Selatan tidak terlepas dari pengaruh budaya megalitik yang berkembang pada saat adanya migrasi dan perdagangan bangsa Austronesia ke wilayah sumatera. Ketika migrasi telah mulai jarang dilakukan, dan orang-orang Austronesia telah menetap dengan di beberapa wilayah Asia Tenggara termasuk di wilayah Sumatera , terbukalah kesempatan untuk lebih mengembangkan kebudayaan secara lebih baik lagi. Berdasarkan temuan artefaknya, dapat ditafsirkan bahwa antara abad ke-5 SM hingga abad ke-2 M, terdapat bentuk kebudayaan yang didasarkan kepada kepandaian seni tuang perunggu, dinamakan kebudayaan Dong-son

Berbagai artefak perunggu yang mempunyai ciri Kebudayaan Dong-son, contohnya nekara dalam berbagai ukuran, moko (tifa perunggu), candrasa (kapak upacara), pedang pendek, pisau pemotong, bejana, boneka, dan kapak sepatu. Ciri utama dari artefak perunggu Dong-son adalah kaya dengan ornamen, bahkan pada beberapa artefak hampir seluruh bagiannya penuh ditutupi ornamen. Hal itu menunjukkan bahwa para pembuatnya, orang-orang Dong-son (senimannya) memiliki selera estetika yang tinggi (Wagner 1995, 25—26). Kemahiran seni tuang perunggu dan penambahan bentuk ornamen tersebut kemudian ditularkan kepada seluruh seniman sezaman di wilayah Asia Tenggara, oleh karenanya artefak perunggu Dong-son dapat dianggap sebagai salah satu peradaban pengikat bangsa-bangsa Asia Tenggara. Indikator terpenting lainnya yang menunjukkan kronologi kebudayaan dongson ini adalah terdapat pahatan yang pada Batu Gajah yang ditemukan di situs Kota Raya

lembak, Jarai yang menunjukkan pahatan nekara tipe Heger I (Bellwood , 1985 : 295).

Akibat dari adanya migrasi yang dilakukan bangsa Austronesia ke wilayah Sumatera Bagian Selatan yang secara kronologis dapat diketahui dari bukti artefaktual yang diperoleh dari hasil penelitian arkeologis seperti yang terlihat dari penemuan tempayan kubur di berbagai wilayah atau situs. Periodisasi yang memungkinkan masuknya budaya bangsa Austronesia seperti terlihat dari pahatan nekara tipe Heger I di Situs Kota Raya Lembak dan juga kalau dilihat dari hasil penelitian di Situs Kunduran dan Muara Betung, penemuan tempayan kubur dan bekal kubur seperti periuk, kendi dan botol dan alat batu berupa beliung merupakan indikator pencapaian keberhasilan bangsa Austronesia dalam hal pertanian maupun religi mereka yang terjadi pada masa perundagian (*paleometalik*).

Bukti – bukti yang menguatkan adanya difusi budaya pada masa perundagian terlihat juga dari hasil penemuan tempayan kubur di Situs Muara Payang selain ditemukannya beberapa bekal kubur berupa periuk tanah liat juga ditemukan jasad manusia yang pada saat dilakukan penggalian posisinya berada di bawah tempayan kubur dari hasil identifikasi dapat diperoleh gambaran sementara bahwa jenis kelamin jasad tersebut adalah laki-laki berusia kurang lebih 35 tahun jika dilihat dari identifikasi geligi pada jasad tersebut dapat diperkirakan bahwa kemungkinan besar jasad ini adalah berasal dari ras Mongoloid.

Walaupun belum memperoleh hasil yang maksimal, karena memerlukan peningkatan penelitian selanjutnya, Tri Marhaeni menjelaskan adanya kesamaan struktur kubur tempayan di situs Lolo Gedang, Jambi dengan beberapa situs kubur tempayan di tanah air dalam sistem penguburannya yang meliputi gagasan keagamaan atau religi maksudnya dan sosiologis yang melatarinya (Marhaeni ,2008 : hal 35). Mengacu pada hasil penelitian di situs Lolo Gedang terutama bekal kubur berupa anting-anting dari perunggu menguatkan dugaan tentang periodisasi yang mengakibatkan budaya ini adalah terjadi pada masa perundagian .

Pengaruh budaya Austronesia terhadap kebudayaan lokal yang terjadi pada masa perundagian terjadi pula di daerah perbatasan antara daratan dan daerah rawa-rawa seperti yang terlihat pada situs Sentang yang secara administratif berada di dusun Sentang, Desa Medak, Kecamatan Bayung lincir, Kabupaten Banyuasin, Sumsel. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Balar Palembang yang dipimpin oleh Tri Marhaeni diperoleh informasi tempayan kubur yang berasosiasi dengan wadah kubur berupa tembikar,

benda-benda dari besi seperti mata tombak, parang atau pedang dan pisau dan di dalam tempayan ditemukan sisa-sisa tulang manusia, senjata tajam dan manik-manik dari kaca (Rangkuti, 2008 : 28).

Difusi kebudayaan yang terlihat jelas dari sistem penguburan tempayan di Sumatera Bagian Selatan. Dalam hal religi masyarakat pendukung budaya kubur tempayan yang merupakan salah satu bagian dari budaya megalitik di wilayah ini pada masa neolitik sampai masa perundagian (*paleometalik*) sudah mengenal upacara pemujaan kepada arwah nenek moyang (*ancestor worship*). Kekuatan supernatural yang dipuja umumnya adalah arwah pemimpin kelompok atau ketua suku yang telah meninggal. Sebagai sarana pemujaannya didirikan berbagai monumen megalitik, antara lain punden berundak, menhir, dolmen, kubur batu, batu temu gelang, dan lain-lain begitu pula dengan cara penguburannya dan salah satu contohnya adalah dengan sistem penguburan memakai tempayan.

Mempercayai mitologi dalam binary, kontras antara gunung-laut, gelap-terang, atas-bawah, lelaki-perempuan, makhluk bersayap, makhluk yang hidup dalam air, dan seterusnya (Hall, 1988: 9). Akar budaya kita juga tumbuh dalam kepercayaan bahwa segala yang ada di bumi memiliki "roh-roh" sendiri. Roh manusia adalah saudaranya, yang dapat melepaskan diri dari dalam badan seseorang, dan roh itu dapat mengalami bencana dalam petualangannya di luar tubuh kita, yang dapat mengakibatkan yang punya tubuh jatuh sakit atau mati, manusia harus berbaik-baik dalam hubungannya dengan dunia roh ini.

Selanjutnya nenek moyang kita di masa Megalitik itu memiliki konsep hubungan dan pertentangan antara dunia atas dan dunia bawah. Dalam upacara-upacara khusus, mereka membangun megalit-megalit dengan tujuan melindungi roh dari bahaya-bahaya yang datang dari dunia bawah, untuk menjadi penghubung antara yang hidup dan yang telah mati, dan untuk mengabadikan kekuatan-kekuatan magis mereka yang membangun megalith-megalith tersebut, atau untuk siapa batu-batu itu dibangun. Megalith-megalith dibangun untuk memperkuat kesuburan manusia, ternak dan apa yang mereka tanam, dan dengan demikian memperbesar kekayaan generasi-generasi yang akan datang.

Kebudayaan Megalitik ini kemudian dimasuki oleh budaya Dongson yang membawa teknologi perunggu dan besi, dan memberikan nafas dan kekuatan serta daya cipta baru pada kelompok-kelompok budaya di Nusantara. Diperkirakan pula bahwa budaya Dongson membawa teknologi bertanam padi di sawah. Teknologi padi sawah mendorong komunitas-komunitas kecil untuk lebih berintegrasi mengembangkan dan memilih sistem

pengairan, koordinasi bertanam serempak pada waktu yang sama. Dalam proses sejarah, teknologi padi sawah ini telah mendorong proses integrasi masyarakat-masyarakat desa Indonesia yang hingga kini tumpuan kehidupan terbesar bangsa kita. Ia juga erat hubungannya dengan irama iklim, datang musim kering dan musim hujan yang mempengaruhi pola kehidupan di Indonesia. Kehidupan relegipun menjadi lebih mendapat perhatian terutama dalam memberikan penghargaan kepada pemimpin yang telah mati, akulturasi konsep hubungan dunia atas dan bawah dan mediasi terlihat jelas dalam sistem penguburannya. Peralihan dalam kehidupan manusia dari kehidupan alam fana memasuki kehidupan abadi di alam baka adalah terjemahan dari kematian dan dalam beberpa relegi di Indonesia terdapat kepercayaan bahwa jiwa yang telah meninggalkan tubuh berubah menjadi roh yang kemudian menuju ke tempat yang tinggi seperti gunung, seberang lautan di suatu karang yang tinggi (Koentjaraningrat, 1977 : 235) yang dalam hal ini di wilayah Sumatera Bagian Selatan tergambarkan dalam kehidupan religi mereka yakni dalam hal penguburan yang pada saat itu memakai wadah berupa tempayan kubur.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian arkeologis di situs Kunduran, Muara Betung, Muara Payang dan Situs Padang Sepan, Sentang maupun yang berada di dataran tinggi Jambi dapat diketahui fungsi tempayan kubur di sana relatif berfungsi sebagai wadah kubur, sehingga kenyataan ini memberikan suatu asumsi bahwa sistem penguburan yang terjadi di wilayah dataran tinggi Pasemah, Kerinci maupun Bengkulu adalah sistem penguburan dengan wadah dari tempayan. Hal ini sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Santoso Soegondho yang mengatakan bahwa tempayan adalah jenis gerabah yang berukuran paling besar dibandingkan dengan jenis gerabah lainnya. Wadah-wadah tanah liat dari jenis ini ada yang berbadan bulat dengan alas bulat dan rata dan umumnya berbadan tinggi dan melebar hingga rongga badannya cukup dalam dan memiliki mulut dengan orientasi menutup atau menyempit. Jenis ini kebanyakan berdinding tebal sesuai dengan ukuran rongga badannya. Wadah ini biasa digunakan untuk penyimpanan (*storage*), seperti menyimpan beras atau air, tetapi sering kali juga dipakai untuk penyimpanan wadah abu jenazah yang sudah dikremasi atau sebagai wadah untuk mengubur tulang-tulang bahkan mayat manusia (Santoso Soegondho, 1995 hal 4-5)

Keberadaan sistem penguburan dalam tempayan yang berada di wilayah ini tidak terlepas dari pengaruh budaya megalitik yang berkembang pada saat adanya migrasi dan perdagangan bangsa Austronesia ke wilayah

Sumatera. Ketika migrasi telah mulai jarang dilakukan, dan orang-orang Austronesia telah menetap dengan di beberapa wilayah Asia Tenggara termasuk di wilayah Sumatera, terbukalah kesempatan untuk lebih mengembangkan kebudayaan secara lebih baik lagi. Berdasarkan temuan artefaknya, dapat ditafsirkan bahwa antara abad ke-5 SM hingga abad ke-2 M, terdapat bentuk kebudayaan yang didasarkan kepada kepandaian seni tuang perunggu, dinamakan kebudayaan Dong-son.

Adanya difusi kebudayaan dapat terlihat jelas dari sistem penguburan tempayan di Sumatera Bagian Selatan. Dalam hal religi masyarakat pendukung budaya kubur tempayan yang merupakan salah satu bagian dari budaya megalitik di wilayah ini pada masa neolitik sampai masa perundagian (*paleometalik*) sudah mengenal upacara pemujaan kepada arwah nenek moyang (*ancestor worship*). Kekuatan supernatural yang dipuja umumnya adalah arwah pemimpin kelompok atau ketua suku yang telah meninggal. Sebagai sarana pemujaannya didirikan berbagai monumen megalitik, antara lain punden berundak, menhir, dolmen, kubur batu, batu temu gelang, dan lain-lain begitu pula dengan cara penguburannya dan salah satu contohnya adalah dengan sistem penguburan memakai tempayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Aris Munandar. 2009. Kawasan Asia Tenggara Dalam Dinamika Sejarah Kebudayaan hal 2, dalam *Lokakarya Sentralitas ASEAN. Tema: "Eksistensi ASEAN di Tengah Perkembangan Tataan Regional"* Direktorat Jendral Kerjasama ASEAN, DEPLU R.I. Yogyakarta, 22-23 Juni 2009
- Bintarti. 1998. Kubur tempayan. Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Cipayung, 16-20 Februari 1998. hal 1-10
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2008. Penelitian Kubur Tempayan Situs Lolo Gedang, Kab. Kerinci. Jambi. Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan hal 35)
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th.Van.der. 1932. Megalithic Remains In South Sumatra, Zutpen Netherland: W. J. Thieme & Cie. hal 33 dan 101.)

Heine-Geldern, Robert Von, 1945, "Prehistoric Research in The Netherlands Indies", edited by Pieter Honig and Frans Verdoorn, Science and Scientists in The Netherlands Indies. New York: The Riverside Press. Pages 129—167.

Hall, D.G.E., 1988. Sejarah Asia Tenggara. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh I.P.Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional.

Koentjaraningrat, 1977 : Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta: penerbit Dian Rakyat ed.III

Kristantina Indriastuti. 2003." Karakteristik Budaya dan Pemukiman Situs Muara Payang: Tinjauan Arkeologi dan Keruangan". *Berita Penelitian Arkeologi* No 8. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Tim BP 3 Jambi. 1997. Laporan Hasil Ekskavasi Penyelamatan Situs LebakBandung, Kec. Jelutung, Kotamadia Jambi, Provinsi Jambi, 1997.

Mundardjito, 1993. Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs-situs Masa Hindu Budha Di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Mikro", *Disertasi Universitas Indonesia*.

Nurhadi Rangkuti, 2008 : Pola Hidup komuniti Pra – Sriwijaya di Daerah Rawa tahap II : Studi Etnoarkeologi di dusun Sentang, Desa Medak Kec. Bayung lincir, Kab. Musi Banyuasin, Prov.Sumsel. Laporan Penelitian Arkeologi (tidak terbit hal : 28).

Suroso MP, 1996 : Kubur Tempayan di Wilayah Sumatera Selatan dalam Kaitannya dengan praktek penguburan tempayan di asia tenggara, suatu informasi awal, seminar prasejarah Indonesia I, Yogyakarta 1-3 agustus

Sukendar, Haris, 1988 Mata Pencapaian, Kemahiran Teknologi dan Sumber daya alam dalam hubungannya dengan Eksistensi Megalit di dataran tinggi Pasemah, *AHPA Trowulan*, 7-11 November 1988

Sukendar, Haris, 2003 Megalitik Bumi Pasemah, Depdiknas, Jakarta

- Sukendar, Haris, 1985. *Anggapan Bangsa Austronesia Sebagai Nenek Moyang Bangsa Indonesia (Kajian melalui data arkeologi di Asia dan Indonesia) . EHPA . Cipayung*
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, PN. Balai Pustaka
- R.P. Soejono (ed). 1992. *Jaman Prasejarah*. Marwati D & Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soejono, RP (vol.editor), 1984, *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Retno Purwanti. 2002. *Penguburan Pada Masa Prasejarah Situs Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Berita Penelitian Arkeologi*. No 7. Palembang. Balai Arkeologi Palembang.
- Subroto. 1995. *"Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi"* Makalah Seminar Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Dalam Arkeologi. Yogyakarta. 15-16 Maret.
- Wagner, Fritz, 1995, *Indonesia: Kesenian Suatu Daerah Kepulauan*. Translated by Hildawati Sidharta. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. hal 25-26